

## **MAKNA KONOTATIF FIGUR AYAH DALAM PUISI-PUISI INDONESIA SERTA RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

Muhamad Taufiq Hamdani<sup>1</sup>, U'um Qomariyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PBSI FBS Universitas Negeri Semarang

[1muhamadtaufiqhamdani22@students.unnes.ac.id](mailto:muhamadtaufiqhamdani22@students.unnes.ac.id), [2uum@mail.unnes.ac.id](mailto:uum@mail.unnes.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the connotative meanings attached to father figures in Indonesian poetry and analyze their relevance to strengthening character education at the senior high school level. The study is limited to four poems about father figures written by Indonesian poets and employs a descriptive qualitative approach using semiotic text analysis. The data consist of words, phrases, lines, and stanzas containing connotative meanings. The findings reveal that father figures are symbolically represented through imagery, metaphors, and poetic diction reflecting values such as hard work, responsibility, sacrifice, affection, discipline, and exemplary conduct. These values are implicitly conveyed through emotional and reflective expressions. The study also indicates that father-themed poetry is suitable as literary teaching material because it integrates students' cognitive and affective aspects. Therefore, poetry can serve as an effective medium for contextual and meaningful character building among students.*

**Keywords:** *character education, connotative meaning, father figure*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang melekat pada figur sosok ayah dalam puisi Indonesia serta menganalisis relevansinya sebagai penguatan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini dibatasi pada tiga puisi yang bertema figur ayah karya penyair Indonesia dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik terhadap teks. Data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ayah direpresentasikan secara simbolik melalui citraan, metafora, dan diksi puitis yang mencerminkan pada nilai kerja keras, tanggung jawab, pengorbanan, kasih sayang, disiplin, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut hadir secara implisit melalui ungkapan yang bersifat emosional dan reflektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi bertema ayah memiliki kelayakan sebagai bahan ajar sastra yang efektif karena mampu menghubungkan aspek kognitif dan afektif siswa. Dengan demikian, pemanfaatan puisi dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter siswa secara kontekstual dan bermakna.

**Kata Kunci:** figur ayah, makna konotatif, pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan representasi kehidupan merekam pengalaman manusia melalui bahasa mengandung makna denotatif maupun konotatif. Salah satu bentuknya adalah puisi, karya sastra yang mengekspresikan gagasan dan pengalaman batin melalui bahasa yang padat, simbolik, dan estetis sehingga menghadirkan efek kepuhitan (Supriyono et al., 2018). Makna dalam puisi sering disampaikan melalui diksi, metafora, dan citraan yang bersifat konotatif sehingga memberi ruang pembaca untuk memahami nilai emosional dan simbolik yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan penyair (Cahyastri et al., 2024).

Makna konotatif merupakan makna-makna yang tidak bersifat harfiah, melainkan mengandung tambahan arti atau nuansa tertentu. Menurut Kridalaksana (dalam Kartini & Zahrani, 2024), makna konotatif merupakan makna tambahan yang dipengaruhi perasaan dan pikiran penutur maupun penerima. Sejalan dengan itu, Irman (dalam Zai, 2021) makna konotatif adalah makna kias yang tidak merujuk langsung pada arti

sebenarnya dan dipengaruhi oleh konteks tertentu. Sementara itu, Zuhdi (2025) makna konotatif adalah arti tidak langsung yang berkaitan dengan perasaan, sikap, atau pandangan pengguna bahasa. Dengan demikian, makna konotatif adalah makna tidak langsung yang terbentuk melalui aspek perasaan, pikiran, sikap, dan pandangan penutur maupun penerima, sehingga maknanya dapat berbeda dari makna sebenarnya.

Dalam sastra Indonesia, puisi kerap menjadi media refleksi sosial dan keluarga, merepresentasikan hubungan figur orang tua sebagai simbol nilai, pengorbanan, dan pembentukan identitas diri. Dalam puisi Indonesia, representasi orang tua lebih dominan menampilkan sosok ibu. Representasi figur ibu sebagai simbol kasih sayang dan kedekatan emosional, seperti dalam puisi "*Ibu*" karya KH. Mustofa Bisri yang menonjolkan pentingnya penghormatan kepada orang tua (Fitri & Humaira, 2022). Sebaliknya, figur ayah cenderung digambarkan secara simbolik melalui ungkapan konotatif seperti tangan kasar, langkah berat,

atau pakaian kerja usang yang merepresentasikan pengorbanan, tanggung jawab, dan cinta yang tidak terucap (Irfanudin, 2025). Kajian sastra selama ini lebih banyak menyoroti figur ibu, sedangkan representasi ayah yang hadir secara simbolik dan konotatif belum banyak diteliti, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di SMA.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berperan mengoptimalkan potensi siswa agar berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, serta mencakup dimensi intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Puisi sebagai sumber belajar memiliki potensi meningkatkan keterampilan apresiasi sastra, menanamkan nilai karakter (Harjono, 2012). Dengan demikian, puisi bertema keluarga memuat representasi konotatif figur ayah berpotensi sarana penguatan karakter dan bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA sesuai prinsip Kurikulum Merdeka (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu belum optimalnya kajian yang mengungkap makna konotatif figur ayah dalam puisi-puisi Indonesia serta keterkaitannya dengan pembentukan nilai karakter dalam pembelajaran sastra di SMA. Kajian sastra selama ini sering menyoroti figur ibu, sementara representasi ayah yang hadir secara simbolik dan konotatif belum banyak dianalisis secara mendalam, terutama sebagai sarana dalam pendidikan karakter di tingkat SMA. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengkaji makna konotatif figur ayah secara tekstual, tetapi juga menilai relevansinya dalam pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Kajian mengenai makna konotatif puisi telah dilakukan oleh Kartini & Zahrani (2024), Marsela et al., (2025), dan Laia (2026). Sementara itu, penelitian yang berfokus pada figur ayah telah dikaji oleh (Trihandi et al., 2023), Nawawi & Hadiansyah (2023), Rahma & Hanif, (2025). Selain itu, penelitian yang menelaah puisi Indonesia dalam konteks pembelajaran pernah di

lakukan oleh Khairunisa et al., (2013), Sukmawati et al., (2022), Juhera et al. (2025). Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji makna konotatif figur ayah dalam puisi-puisi Indonesia serta relevansinya sebagai sarana pendidikan karakter di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengisi celah penelitian terhadap kajian tersebut. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna konotatif yang melekat pada figur ayah dalam puisi-puisi Indonesia, dan (2)

menganalisis relevansi makna tersebut sebagai dasar penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra yang berfokus pada pengungkapan makna konotatif melalui kajian semiotik terhadap teks puisi. Hasil analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA guna menilai kelayakan dan relevansi puisi sebagai bahan ajar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa uraian verbal, bukan data numerik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Zai, 2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, maupun perilaku subjek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan makna konotatif figur ayah dalam puisi-puisi Indonesia serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di

tingkat SMA. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, larik atau bait dalam puisi yang mempresentasikan figur ayah secara konotatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tiga puisi karya penyair Indonesia yang mengangkat tema figur sosok ayah yaitu “Ayah dan Burung-Burung” karya Radial Tanjung Banua, “Ayah” karya Hadi Mulyadi, serta “Pahlawan Kesuksesanku” karya Ardiyani Muningsar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca puisi

secara cermat dan mencatat bagian yang merepresentasikan figur ayah beserta makna konotatifnya. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur penanda, petanda, bentuk ungkapan simbolik, dan nilai karakter yang terkandung. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) peneliti membaca teks puisi secara menyeluruh, (2) kemudian menandai bagian puisi yang mengandung makna konotatif menggunakan analisis semiotik, (3) peneliti mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan makna konotatif ke dalam tabel panduan analisis, (4) setelah seluruh data terkumpul secara lengkap, peneliti menarik simpulan dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi pada laporan penelitian, dan (5) peneliti mengaitkan makna tersebut dengan nilai pendidikan karakter. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan kontribusi puisi sebagai media penguatan karakter melalui pembelajaran sastra.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna konotatif dalam puisi-puisi bertema figur ayah karya penyair Indonesia, yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai media dalam penguatan nilai pendidikan karakter siswa di tingkat SMA. Kajian ini difokuskan pada upaya peneliti dalam menafsirkan makna konotatif yang disampaikan penyair melalui puisinya tentang figur seorang ayah, serta mengkaji keterkaitannya dengan pembentukan karakter siswa di SMA.

#### **1. Analisis Makna Konotatif Pada Puisi Bertema tentang Figur Ayah**

##### **a. Analisis Puisi “Ayah dan Burung-Burung” Karya Radial Tanjung Banua**

*Aku terbayang ayah yang melangkah di pematang sawah kenangan.*

*Sesekali langkahnya tertegun, Ngungun bersama embun.*

*Kadang ayah bagai orang-orangan dari jerami,*

*Di tengah menguning padi.*

*Kusentakkan tali rindu di antara kami.*

*Maka tersintaklah ayah bersama riuh burung-burung yang berlepasan,*

*Tak kembali lagi.*

**Tabel 1. Hasil Analisis Puisi *Ayah dan Burung-Burung Karya Radial Tanjung Banua***

| No | Kutipan Puisi                                                                  | Penanda (Teks)                       | Petanda (Makna Konseptual)                                                                     | Makna Konotatif                                                                                                                          | Nilai Karakter                               |
|----|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1. | <i>“Ayah melangkah di pematang sawah kenangan”</i>                             | melangkah di pematang sawah kenangan | Sosok ayah digambarkan sedang berada di lingkungan sawah yang berkaitan dengan masa lalu       | Ayah sebagai simbol perjalanan hidup, perjuangan keluarga, dan kenangan masa lalu anak terhadap orang tua                                | Kerja keras, tanggung jawab                  |
| 2. | <i>“Sesekali langkahnya tertegun, ngungun bersama embun”</i>                   | Tertegun, embun                      | Keadaan berhenti sejenak di suasana pagi yang sunyi                                            | Ayah sebagai sosok yang memendam perasaan, kesepian, dan kelelahan hidup tanpa banyak mengeluh                                           | Empati, kepekaan emosional                   |
| 3. | <i>“Kadang ayah bagai orang-orangan dari jerami, di tengah menguning padi”</i> | Orang-orangan jerami, padi menguning | Gambaran sosok ayah yang digambarkan dengan orang-orangan sawah di ladang padi yang siap panen | Ayah sebagai penjaga keluarga yang terus berdiri kuat meski sederhana, bahkan terkesan rapuh atau kesepian di tengah tanggung jawab.     | Keteguhan, pengorbanan, dan kesederhanaan.   |
| 4. | <i>“Kusentakkan tali rindu di antara kami”</i>                                 | Tali rindu                           | Ikatan batin antara anak dan ayah yang terpisah jarak dan waktu                                | Kerinduan anak kepada ayah yang ingin dipulihkan kembali melalui ingatan.                                                                | Kasih sayang dan cinta kepada keluarga.      |
| 5. | <i>“Maka tersintaklah ayah bersama riuh burung-burung yang berlepasan”</i>     | Riuh burung-burung yang berlepasan   | Gambaran suasana gaduh saat burung terbang meninggalkan sesuatu                                | Perpisahan, kehilangan, atau momen mendadak kehilangan sosok ayah, yang digambarkan seperti sesuatu yang terlepas dan tidak bisa ditahan | Kesadaran menghargai kebersamaan, keikhlasan |
| 6. | <i>“Tak kembali</i>                                                            | Tidak kembali                        | Keadaan seseorang yang                                                                         | Isyarat kematian atau kehilangan                                                                                                         | Ikhlas                                       |

*lagi”*

tidak  
kembali

dapat  
sosok ayah  
yang bersifat  
permanen  
sehingga hanya  
tersisa  
kenangan

---

Hasil analisis terhadap puisi “*Ayah dan Burung-Burung*” karya Radial Tanjung Banua menunjukkan bahwa puisi tersebut dibangun melalui citraan sederhana yang sarat akan makna konotatif tentang figur ayah sebagai simbol perjuangan, keheningan batin, hingga kehilangan yang mendalam. Relasi emosional antara anak dan ayah yang tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui metafora alam dan suasana pedesaan.

Pada larik “Ayah melangkah di pematang sawah kenangan”, citraan ruang berupa pematang sawah tidak hanya menunjukkan latar pedesaan, melainkan menyiratkan makna simbolik mengenai perjalanan hidup seorang ayah. Pemilihan kata “sawah” sebagai ruang kerja yang mencerminkan usaha dan tanggung jawab, sementara kata “kenangan” menegaskan bahwa kehadiran ayah muncul dalam ingatan yang bersifat reflektif. Sosok pekerja keras yang hidupnya tidak terlepas dari pengorbanan untuk keluarga.

Larik “Sesekali langkahnya tertegun, ngungun bersama embun” menggambarkan sisi batin sosok ayah yang tenang namun sarat beban. Pemilihan diksi tersebut menghadirkan suasana sunyi yang menyiratkan kelelahan, kesepian, dan perasaan yang dipendam tanpa keluhan sehingga menonjolkan nilai empati dan kepekaan emosional terhadap sosok orang tua.

Larik “Kadang ayah bagai orang-orangan dari jerami, di tengah menguning padi”, sosok ayah dimaknai penjaga keluarga yang tetap teguh dalam kesederhanaan. Ia digambarkan hadir di balik keberhasilan, tanpa menuntut pengakuan, sehingga mencerminkan keteguhan dan pengorbanan.

Sementara itu, “Kusentakkan tali rindu di antara kami” menunjukkan kuatnya ikatan batin antara anak dan ayah. Rindu menjadi media dalam menghadirkan kembali kedekatan emosional, meskipun terpisah jarak dan waktu, yang menegaskan nilai kasih sayang dalam keluarga.

Larik “Maka tersintaklah ayah bersama riuh burung-burung yang berlepasan” hingga “Tak kembali lagi” mengarah pada makna kehilangan yang bersifat tiba-tiba dan permanen. Bagian ini menonjolkan perpisahan abadi yang menyisakan kenangan, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menghargai kebersamaan serta bersikap ikhlas.

Secara keseluruhan, puisi ini menghadirkan figur ayah sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan bagi keluarga. Puisi ini mengandung nilai kerja keras, tanggung jawab, empati, penghargaan terhadap orang tua, serta pentingnya menjaga relasi keluarga sebelum kehilangan terjadi. Ayah digambarkan sebagai sosok pekerja keras yang mengabdikan hidupnya untuk keluarga.

## **b. Analisis Puisi “Ayah” Karya Hadi Mulyadi**

*Kami bangga padamu Ayah.  
 Tak pernah terlihat berkeluh kesah,  
 kau hidupi kami tanpa kenal lelah.  
 Kami sayang padamu Ayah.  
 Tak terbilang keringat mengucur basah,  
 selalu berjuang mencari nafkah.  
 Kami cinta padamu Ayah.  
 Tak cukup kata mengungkap kisah,  
 tentang pengorbanan yang penuh sejarah.  
 Kami panjatkan do’a untukmu Ayah,  
 agar hidup dan matimu penuh barokah.*

**Tabel 2. Hasil Analisis Puisi Ayah Karya Hadi Mulyadi**

| No | Kutipan Puisi                               | Penanda (Teks)    | Petanda (Makna Konseptual)                                | Makna Konotatif                                                                                                                | Nilai Karakter |
|----|---------------------------------------------|-------------------|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. | <i>“Tak pernah terlihat berkeluh kesah”</i> | Berkeluh kesah    | Sikap mengeluh atau menyatakan kesusahan dan penderitaan. | Ayah digambarkan menjadi sosok yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup tanpa menunjukkan penderitaan yang dialami. | Ketangguhan    |
| 2. | <i>“kau hidupi kami tanpa kenal lelah”</i>  | Tanpa kenal lelah | Bekerja terus tanpa berhenti                              | Ungkapan ini menggambarkan sosok ayah tidak pernah menyerah dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan                            | Kerja keras    |

|    |                                                 |                   |                                        |                                                                                                         |                |  |
|----|-------------------------------------------------|-------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|--|
|    |                                                 |                   |                                        | keluarga.                                                                                               |                |  |
| 3. | <i>“Tak terbilang keringat mengucur basah”</i>  | Keringat mengucur | Hasil kerja fisik yang berat           | Keringat menjadi bagian simbol ayah yang berarti perjuangan dan pengorbanan dalam bekerja demi keluarga | Kerja keras    |  |
| 4. | <i>“selalu berjuang mencari nafkah”</i>         | Berjuang          | Daya upaya untuk mencapai suatu tujuan | Ungkapan berjuang melambangkan daya upaya ayah dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah        | Tanggung jawab |  |
| 5. | <i>“tentang pengorbanan yang penuh sejarah”</i> | Pengorbanan       | Tindakan berbuat orang lain            | Menggambarkan perjalanan hidup ayah yang dipenuhi rela berkorban kehidupan keluarga                     | Pengorbanan    |  |

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Ayah” karya Hadi Mulyadi, sosok ayah digambarkan sebagai figur yang penuh perjuangan, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Representasi tersebut disampaikan melalui berbagai ungkapan konotatif yang menggambarkan kehidupan seorang ayah dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun sarat makna, penyair menghadirkan gambaran emosional mengenai perjuangan seorang ayah dalam kehidupan keluarga.

Makna konotatif dalam puisi ini tampak pada baris “kau hidupi kami tanpa kenal lelah” dan “tak terbilang

keringat mengucur basah.” Secara denotatif, ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang bekerja terus-menerus hingga mengeluarkan keringat. Namun, secara konotatif frasa “tanpa kenal lelah” merepresentasikan keteguhan serta semangat pantang menyerah seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara itu, kata “keringat” menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan ayah dalam mencari nafkah. Kedua larik tersebut menegaskan sosok ayah yang memikul tanggung jawab besar melalui nilai karakter kerja keras.

Selanjutnya, ungkapan “selalu berjuang mencari nafkah” mengandung makna konotatif yang

menggambarkan kesungguhan seorang ayah dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah. Kata “berjuang” tidak hanya merujuk pada aktivitas bekerja, tetapi juga usaha terus-menerus dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui ungkapan tersebut, penyair menampilkan figur ayah sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya.

Lebih lanjut, makna konotatif ditemukan pada ungkapan “tentang pengorbanan yang penuh sejarah.” Frasa “penuh sejarah” bermakna bahwa kehidupan ayah dipenuhi dengan pengalaman, perjuangan, dan pengorbanan. Dalam konteks ini, pengorbanan ayah dipahami sebagai proses panjang demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ayah merupakan sosok yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis, figur ayah dalam puisi ini direpresentasikan sebagai sosok pekerja keras, bertanggung jawab, serta penuh

pengorbanan. Puisi ini sesuai dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai perjuangan dan pengorbanan orang tua, sehingga diharapkan siswa mampu menumbuhkan sikap menghargai, menghormati, serta meneladani nilai-nilai positif dalam figur ayah.

### **c. Analisis Puisi “Pahlawan Kesuksesanku” Karya Ardiyani Muninggar**

*Fajar telah menyapa pagi ku  
Kau jadikan hari mu, hari untuk  
pengorbanan.*

*Pengorbanan mencari rezki,  
pengorbanan untuk mencari  
awal yg baru.*

*Kau ajarkan aku arti perjuangan,  
kau ajarkan aku arti kesuksesan.  
Ayah mungkin tanpa mu aku  
tidak bisa seperti ini..*

*Mungkin tanpa mu aku tidak bisa  
berdiri ditengah tengah impian  
ku..*

*Impian untuk meraih  
keberhasilan*

*Impian untuk mencapai  
kemenangan...*

**Tabel 3. Hasil Analisis Puisi *Pahlawan Kesuksesanku* Karya Ardiyani Muningggar**

| No | Kutipan Puisi                                                                 | Penanda (Teks)                   | Petanda (Makna Konseptual)                                                                                                                        | Makna Konotatif                                                                                                            | Nilai Karakter                |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 1. | <i>"Fajar telah menyapa pagiku"</i>                                           | Fajar                            | Waktu awalnya hari atau terbitnya matahari                                                                                                        | Fajar sebagai simbol awal perjuangan dan semangat baru, menggambarkan aktivitas ayah yang dimulai sejak pagi demi keluarga | Disiplin, kerja keras         |
| 2. | <i>"Kau jadikan harimu, hari untuk pengorbanan"</i>                           | Hari untuk pengorbanan           | Hari yang digunakan untuk memberikan sesuatu yang berharga seperti harta, tenaga, waktu, dengan tulus demi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. | Dedikasi hidup ayah sebagai sosok yang rela mengorbankan segalanya demi kehidupannya.                                      | Pengorbanan, tanggung jawab   |
| 3. | <i>"Pengorbanan mencari rezeki, pengorbanan untuk mencari awal yang baru"</i> | Awal yang baru                   | Perubahan menuju kondisi lebih baik                                                                                                               | Harapan ayah untuk memperbaiki kehidupan keluarga melalui kerja kerasnya                                                   | Kerja keras, pantang menyerah |
| 4. | <i>"Kau ajarkan aku arti perjuangan, kau ajarkan aku arti kesuksesan"</i>     | Arti perjuangan, arti kesuksesan | Pemahaman tentang usaha dan hasil                                                                                                                 | Ayah sebagai sumber nilai hidup dan teladan dalam meraih keberhasilan.                                                     | Keteladanan                   |
| 5. | <i>"Impian untuk meraih keberhasilan, impian untuk mencapai kemenangan"</i>   | Impian, keberhasilan, kemenangan | Harapan dan tujuan hidup                                                                                                                          | Cita-cita anak yang terbentuk karena melihat perjuangan dan dukungan dari ayahnya.                                         | Optimisme, semangat           |

Berdasarkan hasil analisis puisi "Pahlawan Kesuksesanku" karya Ardiyani Muningggar, sosok ayah digambarkan sebagai figur yang

memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan hidup anaknya. Penyair memilih kata yang sederhana namun sarat akan makna tentang pengorbanan, perjuangan, dan kasih

sayang seorang ayah. Dalam kajian semiotik, tanda-tanda tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara penanda, petanda, dan makna konotatif yang ada di dalamnya.

Salah satu tanda terdapat pada larik "Fajar telah menyapa pagiku." Kata "fajar" tidak hanya merujuk pada awal hari. Namun secara konotatif, "fajar" menjadi simbol awal perjuangan dan semangat baru dalam kehidupan. Dalam puisi ini, "fajar" ditafsirkan sebagai dimulainya aktivitas ayah yang bekerja sejak pagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya, pada larik "Kau jadikan harimu, hari untuk pengorbanan." Kata "pengorbanan" menggambarkan usaha dan kerja ayah. Secara denotatif, pengorbanan diartikan sebagai kesiapan individu untuk memberikan tenaga, waktu, atau kepentingan pribadi demi orang lain. Makna konotatif yang tersirat dalam larik tersebut menggambarkan ayah sebagai figur yang rela mengorbankan segalanya demi masa depan anak-anaknya. Nilai karakter yang muncul dalam larik ini adalah pengorbanan dan tanggung jawab.

Pada larik "Pengorbanan mencari rezeki, pengorbanan untuk mencari awal yang baru", frasa "awal

yang baru" mengandung makna harapan akan kehidupan yang lebih baik. Konotasi ini menggambarkan perjuangan ayah sebagai bentuk usaha berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Nilai karakter yang terkandung dalam larik ini adalah kerja keras dan pantang menyerah.

Kemudian larik "Kau ajarkan aku arti perjuangan, kau ajarkan aku arti kesuksesan" menempatkan ayah sebagai sumber nilai dan teladan hidup bagi anak. Secara konotatif, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga pendidik yang membentuk pola pikir dan karakter anak. Nilai yang tercermin dalam larik ini adalah keteladanan yang menanamkan makna usaha dan keberhasilan.

Terakhir, pada bagian "Impian untuk meraih keberhasilan, impian untuk mencapai kemenangan". Kata "Impian" menggambarkan terbentuknya cita-cita dan tujuan hidup anak. Konotasi bait ini menunjukkan ambisi yang lahir dari dukungan sosok ayah. Nilai karakter yang muncul adalah optimisme dan semangat dalam meraih masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, puisi “Pahlawan Kesuksesanku” karya Ardiyani Muningggar mempresentasikan figur ayah sebagai pahlawan keluarga. Puisi ini mengandung nilai pendidikan karakter seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, pengorbanan, keteladanan, dan optimisme yang dapat dijadikan pembelajaran moral menghargai peran ayah dalam keluarga.

## **2. Relevansi Puisi Bertema Figur Ayah terhadap Pendidikan Karakter di SMA**

Hasil analisis tiga puisi tersebut merepresentasikan nilai karakter, tanggung jawab, kerja keras, empati, kepekaan emosional, keteguhan, pengorbanan, kesederhanaan, penyayang, keikhlasan, kesadaran, disiplin, keteladanan, optimisme, dan semangat. Nilai dominan ialah kerja keras, tanggung jawab, pengorbanan, penyayang, disiplin, dan semangat sehingga figur ayah dalam puisi dimaknai konotatif sebagai simbol kepribadian moral kuat.

Di tengah arus modernisasi, pemilihan metode dan bahan ajar yang tepat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan zaman (Silfiani &

Fauziya, 2024). Menurut Rahmanto (dalam Azizah et al., 2019), bahan ajar sastra perlu mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan budaya. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam puisi bertema figur ayah. Bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami siswa SMA meskipun mengandung makna konotatif. Dari segi psikologi, tema figur ayah sesuai dengan perkembangan emosional siswa dalam membentuk identitas dan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, dari latar belakang budaya, sosok ayah dalam puisi mencerminkan nilai-nilai yang luas seperti tanggung jawab, pengorbanan, dan kasih sayang yang relevan pembentukan karakter siswa.

Temuan tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter di SMA. Nilai kerja keras dan semangat berkaitan dengan pembentukan etos belajar siswa, sedangkan tanggung jawab dan disiplin mendukung peningkatan moral untuk patuh terhadap aturan serta kesadaran dalam menyelesaikan tugas. Adapun nilai pengorbanan dan kasih sayang berkontribusi pada pengembangan empati, kepedulian sosial, serta penghargaan peran dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis, makna konotatif figur ayah dalam puisi relevan diintegrasikan dalam pembelajaran sastra sebagai sarana penanaman nilai karakter, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan pendidikan karakter. Puisi memiliki potensi untuk membentuk kepribadian siswa, dengan guru tetap berperan penting dalam pemilihan bahan ajar dan menanamkan nilai positif melalui keteladanan (Susriani & Inawati, 2020). Oleh karena itu, puisi bertema ayah efektif dijadikan bahan ajar berbasis pendidikan karakter di SMA karena mampu menghubungkan analisis sastra dengan pembentukan sikap dan kepribadian siswa secara kontekstual.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi bertema figur ayah karya penyair Indonesia mengandung makna konotatif yang kaya akan nilai-nilai moral, yang mempresentasikan sosok ayah sebagai figur penuh perjuangan, tanggung jawab, keteguhan, pengorbanan, serta kasih sayang. Makna-makna ini disalurkan melalui simbol, metafora, dan ungkapan puitis

yang merefleksikan pengalaman emosional serta relasi batin antara ayah dan anak.

Hasil analisis menunjukkan nilai-nilai karakter yang dominan meliputi kerja keras, tanggung jawab, pengorbanan, kasih sayang, disiplin, dan semangat. Beberapa nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan capaian pendidikan karakter siswa menengah atas, khususnya dalam membentuk etos belajar, kesadaran moral, empati, serta penghargaan terhadap peran keluarga.

Dengan demikian puisi yang mengangkat tema figur ayah memiliki keterkaitan kuat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Melalui pemaknaan konotatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman aspek kognitif teks, namun juga mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penggunaan puisi sebagai media pembelajaran dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam pengembangan kemampuan intelektual sekaligus membentuk aspek afektif siswa secara seimbang. Adapun saran yang diberikan ialah guru diharapkan lebih memanfaatkan

karya sastra, khususnya puisi, sebagai media penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya di masa mendatang dapat memperluas objek kajian dengan menggunakan

lebih banyak puisi, pendekatan teori yang berbeda, maupun mengkaji relevansi nilai pendidikan karakter dalam genre sastra lainnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan beragam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA AHMAD FUADI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176–185.
- Cahyastris, A., Nurhasanah, E., & Pratiwi, W. D. (2024). MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF ANTOLOGI PUISI KOPI KEHIDUPAN KARYA MR. SAE. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–51.
- Dewi, A. C., Empati, M., Siswa, K., & No, V. (2025). Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Sarana Menumbuhkan Empati dan Nilai Kemanusiaan Siswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(8), 36–46.
- Fitri, A., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Moral dan Psikologis pada Puisi “ Ibu ” Karya Kh . Mustofa Bisri. *Karimah Tauhid*, 1(4), 502–515.
- Harjono, N. (2012). KAJIAN STILISTIKA PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA. *Scholaria*, 2(1), 22–23.
- Irfanudin, A. (2025). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi a ḥ innu ilā khubzi ummī karya mahmoud darwish. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 50–59.
- Juhera, Azhari, T., & Harliyana, I. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Kamu Tidak Istimewa Karya Natasha Rizky. *Kanda: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06(01), 1–11.
- Kartini, R., & Zahrani, N. (2024). Analisis Makna Konotatif Pada Puisi “ Cintaku Jauh di Pulau ” Karya Chairil Anwar : Kajian Semantik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 81–85.
- Khairunisa, A., Doyin, M., & Qomariyah, U. (2013). MEREFLEKSI ISI PUISI DENGAN METODE STUDI KASUS KREASI SISWA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–8.
- Laia, F. (2026). ANALISIS MAKNA KONOTATIF DALAM KUMPULAN PUISI KISAHKU KARYA MIEKE NURHAYATI. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 5(1), 351–368.
- Marsela, Yulyanti, P., & Firmansyah, D. (2025). Analisis Makna Konotatif dalam Kumpulan Puisi Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan. *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 32–41.
- Nawawi, D. I., & Hadiansyah, F. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak. *Jurnalistrendi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(02), 345–355.
- Rahma, A., & Hanif, M. N. (2025). Citra Ayah Tunggal dalam Sastra Anak: Analisis Multimodal Ayahku Seorang Nelayan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(2), 88–100.
- Silfiani, S., & Fauziya, D. S. (2024). Kajian Stilistika Pada Puisi " Aku " Karya Chairil Anwar dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3).
- Sukmawati, W., Rohma, T., & Qur'ani, H. B. (2022). KRITIK SOSIAL DALAM PUISI "BERIKAN AKU KEADILAN" KARYA FITRI NGANTHI WANI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244–257.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). DIKSI KONOTATIF PUISI-PUISI SUBAGIO SASTROWARDOYO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 105.
- Susriani, L., & Inawati. (2020). Kemampuan Siswa SMA Menganalisis Nilai Karakter Puisi Malu ( Aku ) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail Dan Relevansinya Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 4(1), 7–14.
- Triandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49–54.
- Zai, B. (2021). ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BICARA KARYA KAHLIL GIBRAN. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Zuhdi, S. (2025). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Fakkir Bighairik Karya Mahmoud Darwish : Kajian Semantik. 3.